

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Adaptasi guru non-pendidikan musik dalam mengajarkan teori musik merupakan tantangan utama dalam pembelajaran seni musik di sekolah. Guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan seni musik harus mengembangkan strategi pengajaran yang kreatif untuk menyampaikan materi dengan baik. Menurut penelitian Kusuma dan Sudarman (2024:26), di mana guru seni budaya yang bukan berasal dari bidang musik menunjukkan keterbatasan dalam mengelola pembelajaran musik secara efektif. Tantangan-tantangan tersebut menuntut adanya strategi adaptasi dari guru dalam menghadapi peran barunya. Menurut penelitian Chua dan Welch (2021:15), pengalaman musik yang dimiliki oleh guru, baik dalam bermain musik maupun dalam pengalaman pendidikan musik formal, berpengaruh besar terhadap kepercayaan diri dan keterampilan mereka dalam mengajar. Penelitian Suroso et al. (2022) mengenai penggunaan media *Virtual Reality* (VR) dalam pembelajaran Seni Budaya di SMA menunjukkan bahwa proses pembelajaran seni menuntut kreativitas dan kemampuan adaptasi dari guru untuk mengatasi keterbatasan media dan sumber belajar. Melalui integrasi teknologi, guru mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan membantu siswa memahami materi dengan lebih mendalam. Bagi guru non-pendidikan musik, yang mungkin tidak memiliki pengalaman tersebut, adaptasi yang cepat diperlukan untuk memastikan bahwa mereka dapat menyampaikan materi musik dengan baik, meskipun mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan seni yang kuat. Oleh

karena itu, dalam konteks penelitian ini, istilah strategi tidak merujuk pada strategi pembelajaran formal, melainkan pada strategi adaptasi yaitu; langkah-langkah yang dilakukan guru non-pendidikan musik dalam menyesuaikan diri terhadap tugas mengajar teori musik.

Kualifikasi guru menjadi faktor penting dalam efektivitas pengajaran teori musik oleh guru non-pendidikan seni musik. Menurut Kusuma dan Sudarman (2024:3), kualifikasi akademik yang tidak linier dengan mata pelajaran yang diajarkan berdampak pada rendahnya penguasaan materi, metode pembelajaran yang kurang variatif, serta rendahnya kepercayaan diri guru dalam mengajar. Julia, Supriyadi, dan Iswara (2020:547) dalam studi tindakan di Indonesia menemukan bahwa guru-guru non-spesialis yang mengikuti program pelatihan musik mengalami peningkatan signifikan dalam kompetensi dan kepercayaan diri mereka. Pelatihan yang berfokus pada kebutuhan praktis pengajaran musik memberikan dampak positif terhadap kesiapan guru dalam menyampaikan materi musik kepada siswa. Jiang, Han, dan Cui (2023:1) dalam penelitian "*Influence of music educators on students' involvement in learning the theory of musical art*" menunjukkan bahwa guru yang memiliki pengetahuan mendalam, keterampilan pedagogis, dan mampu membangun hubungan positif dengan siswa, secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam pembelajaran teori musik. Guru yang berkualifikasi baik tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Peningkatan kualifikasi melalui pelatihan dan sertifikasi dapat membantu guru non-pendidikan seni musik meningkatkan kualitas

pengajaran teori musik mereka. Namun tidak semua guru non-pendidikan musik memiliki kesempatan untuk mengikuti pelatihan tersebut. Dalam situasi seperti ini, mereka perlu melakukan berbagai bentuk strategi adaptasi untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan mengajar teori musik di sekolah.

Kemampuan guru non-pendidikan seni dalam mengajar seni musik sering kali kurang memadai, yang berdampak negatif pada kualitas pembelajaran di kelas. Guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan seni cenderung menghadapi kesulitan dalam menyampaikan materi dengan efektif. Hal ini disebabkan oleh ketidaksesuaian antara latar belakang pendidikan mereka dan materi yang diajarkan, yang dapat mempengaruhi kompetensi pedagogik dan profesional mereka. Menurut Steward et al. (2024:1379), banyak guru seni budaya yang tidak memiliki pemahaman mendalam tentang teori musik, sehingga mereka kesulitan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dan efektif untuk siswa. Begitu pula penelitian Kusuma dan Sudarman (2024:8) yang mengungkapkan bahwa meskipun guru non pendidikan seni memiliki keterampilan dasar mengajar yang cukup, penguasaan materi seni musik masih terbatas karena latar belakang mereka lebih dominan di bidang lain. Sebagai contoh, penelitian oleh Steward et al. (2024:1377) menunjukkan bahwa di SMP Negeri 2 Sungai Raya, guru non-pendidikan seni mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran karena kurangnya pemahaman tentang teori musik dan teknik pengajaran yang tepat. Hal ini menyebabkan pembelajaran lebih berfokus pada teori daripada praktik, sehingga siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang holistik. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru non-pendidikan seni dalam mengajar

seni musik sangat mempengaruhi kualitas pendidikan seni di sekolah. Untuk meningkatkan efektivitas pengajaran, perlu ada program pelatihan khusus bagi guru-guru ini agar mereka dapat memahami dan mengajarkan materi seni musik dengan lebih baik.

Pengalaman guru dalam mengajar teori musik berperan penting dalam strategi adaptasi mereka di kelas. Concina (2023:16) dalam kajiannya menemukan bahwa pengalaman mengajar berkontribusi signifikan terhadap efektivitas guru musik. Guru berpengalaman menunjukkan kemampuan yang lebih tinggi dalam manajemen kelas, perencanaan pembelajaran, dan pemanfaatan strategi pedagogis yang sesuai. Studi menunjukkan bahwa guru yang memiliki pengalaman mengajar yang cukup, mampu membangun pemahaman siswa melalui berbagai pendekatan, seperti mendengarkan, bermain alat musik, dan penggunaan model pembelajaran yang variatif Natali Seruyanti et al (2023:98). Oleh karena itu, pengalaman mengajar merupakan faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan strategi adaptasi guru non-pendidikan seni musik.

Guru non-pendidikan seni musik sering menghadapi tantangan dalam proses pengajaran teori musik yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut penelitian oleh Imam Ghozali et al. (2024:1379), tantangan ini bisa berupa ketidaksesuaian antara latar belakang pendidikan guru dan materi yang diajarkan, yang dapat mengurangi efektivitas pengajaran. Studi oleh Jeanneret & DeGraffenreid (2021:40) Guru non-pendidikan Musik cenderung merasa tidak siap ketika harus mengajar musik, sehingga mereka mengandalkan metode sederhana seperti menyanyi atau memutar rekaman tanpa pendekatan pedagogis yang

mendalam. Penelitian ini menunjukkan bahwa banyak guru non-pendidikan seni musik mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran seni musik, baik dari segi kompetensi profesional maupun pedagogik. Penelitian Matondang dkk. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran seni, khususnya musik, masih menghadapi berbagai tantangan di sekolah. Melalui penggunaan media pembelajaran berbasis IT, guru terbukti mampu mengatasi keterbatasan media konvensional dan menciptakan suasana belajar yang lebih menarik bagi siswa. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa dalam pembelajaran seni, guru perlu melakukan strategi adaptasi untuk mengatasi hambatan yang muncul agar proses pembelajaran tetap efektif dan bermakna. Mengidentifikasi dan mengatasi tantangan-tantangan ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran teori musik di sekolah.

Kurangnya sumber daya dan referensi yang mendukung dalam pengajaran seni dapat menghambat efektivitas proses pembelajaran di sekolah. Hal ini berpotensi mengurangi kualitas pendidikan seni yang diterima oleh siswa. Tanpa akses yang memadai terhadap sumber daya pendidikan yang relevan, guru kesulitan dalam merancang dan melaksanakan pengajaran yang efektif. Dillon (2023:2) dalam artikel *“Project-Based Learning: Toward a World-Centered Music Education”* menyebutkan bahwa keterbatasan sumber daya seperti bahan ajar dan alat musik sering menjadi hambatan dalam mengimplementasikan pembelajaran musik yang berpusat pada siswa, sehingga guru perlu mengembangkan praktik pembelajaran yang kreatif dan adaptif untuk mengatasi keterbatasan tersebut. Studi oleh Kusuma & Sudarman (2024:7) menekankan bahwa ketersediaan buku, alat,

dan teknologi pendidikan yang memadai sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran seni. Penelitian Nababan dkk. (2024) mengenai pemanfaatan YouTube dalam kegiatan ekstrakurikuler band di SMA menunjukkan bahwa dalam aktivitas bermusik di sekolah, baik di kelas maupun di luar kelas, guru maupun pembina sering membutuhkan media pendukung untuk mengatasi keterbatasan referensi dan sumber belajar. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa proses pembelajaran musik pada umumnya menuntut adanya kemampuan adaptasi dari pihak pendidik. Sejalan dengan konteks penelitian ini yang menyoroti strategi adaptasi guru non-pendidikan seni musik dalam mengajarkan teori musik di kelas. Dengan demikian, kurangnya sumber daya dan referensi yang mendukung dalam pengajaran seni dapat berdampak negatif terhadap kualitas pendidikan seni di sekolah. Penting bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan akses terhadap sumber daya pendidikan agar guru dapat memberikan pengajaran yang lebih efektif.

SMA Negeri 1 Pematang Siantar merupakan salah satu institusi pendidikan menengah unggulan di Kota Pematangsiantar, Sumatera Utara. Dengan akreditasi A dan reputasi yang baik, sekolah ini memiliki peran penting dalam mencetak generasi muda yang berkualitas, baik secara akademik maupun non-akademik. Sebagai sekolah negeri yang memiliki visi "Unggul dalam Prestasi, Berkarakter, dan Berwawasan Lingkungan", SMA Negeri 1 Pematang Siantar tidak hanya berfokus pada pengembangan akademik siswa tetapi juga pada pengembangan keterampilan seni dan budaya. Seni musik menjadi salah satu aspek penting dalam kurikulum seni budaya di sekolah ini. Namun, seperti banyak sekolah lainnya, SMA

Negeri 1 Pematang Siantar menghadapi tantangan dalam penyediaan tenaga pengajar yang memiliki latar belakang pendidikan seni. Sebagian guru seni budaya di sekolah ini berasal dari latar belakang pendidikan non-seni, sehingga kemampuan mereka dalam mengajarkan teori musik mungkin tidak seoptimal guru yang memiliki keahlian khusus di bidang seni musik. Berdasarkan observasi awal di SMA Negeri 1 Pematang Siantar, pembelajaran seni musik cenderung berfokus pada teori dasar tanpa banyak melibatkan praktik kreatif yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kompetensi profesional guru dalam bidang seni musik. Guru dengan latar belakang non-pendidikan seni sering kali menghadapi kesulitan dalam menyampaikan materi secara mendalam, terutama terkait elemen-elemen musik seperti melodi, harmoni, dan ritme. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan siswa dalam mengeksplorasi potensi kreatif mereka melalui pembelajaran seni musik. Sebagai institusi pendidikan unggulan, SMA Negeri 1 Pematang Siantar memiliki potensi besar untuk mengembangkan pembelajaran seni musik yang lebih inovatif dan kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi adaptasi dan pengalaman subjektif guru non-pendidikan seni musik dalam mengajarkan teori musik di sekolah ini. Dengan menggali tantangan dan strategi mereka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seni musik di SMA Negeri 1 Pematang Siantar serta sekolah lainnya yang menghadapi masalah serupa.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Adaptasi Guru Non-Pendidikan Seni Musik dalam mengajarkan Teori Musik di SMA Negeri 1 Pematang Siantar.”**

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah proses untuk mendefinisikan dan memahami isu yang ada dalam suatu konteks penelitian. Proses ini melibatkan pengumpulan informasi, analisis faktor penyebab, dan perumusan pernyataan masalah yang jelas. Menurut Steward et al. (2024:380), identifikasi masalah yang baik membantu peneliti untuk fokus pada isu yang relevan dan memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan strategi penelitian yang efektif. Tujuan dibuatnya identifikasi masalah agar dapat menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan masalah, namun karena keterbatasan waktu, biaya, kemampuan dan referensi relevan yang diteliti dapat diidentifikasi menjadi beberapa masalah yang ditemukan yaitu :

1. Strategi adaptasi guru non-pendidikan Seni Musik dalam mengajarkan Teori Musik merupakan tantangan utama dalam pembelajaran musik di sekolah
2. Kualifikasi guru menjadi faktor penting dalam efektivitas pengajaran Teori Musik oleh guru non-pendidikan musik
3. Kemampuan guru non-pendidikan Seni Musik dalam mengajarkan musik sering kali kurang memadai
4. Pengalaman subjektif guru dalam menghadapi tantangan saat mengajarkan Teori Musik
5. Guru non-pendidikan musik sering menghadapi tantangan dalam proses pengajaran Teori Musik yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa

6. Kurangnya sumber daya dan referensi yang mendukung dalam pengajaran seni yang menghambat efektivitas proses pembelajaran di sekolah
7. Keterbatasan tenaga pendidik khususnya guru non-pendidikan Seni Musik di SMA Negeri 1 Pematang Siantar

C. Batasan Masalah

Batasan masalah ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan agar masalah-masalah menjadi tersusun dengan baik sebab begitu luasnya masalah yang harus diperhatikan. Menurut Sugiyono (2022:56), batasan masalah merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian tujuannya untuk membuat penelitian lebih fokus dan tidak melebar ke aspek yang tidak relevan. Batasan masalah diperlukan agar penelitian lebih terarah dan dapat menghasilkan kesimpulan yang jelas serta dapat diuji secara ilmiah. Maka dari itu peneliti harus membuat batasan masalahnya sebagai berikut:

1. Strategi adaptasi yang diterapkan guru non-pendidikan seni musik dalam proses pembelajaran teori musik di SMAN 1 Pematang Siantar
2. Pengalaman subjektif guru non-pendidikan seni musik dalam menghadapi tantangan saat proses pembelajaran teori musik di SMAN 1 Pematang Siantar

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah pertanyaan-pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah. Menurut Sugiyono (2022:40), rumusan masalah adalah pernyataan berbentuk pertanyaan yang menggambarkan tema utama suatu penelitian. Rumusan masalah harus disusun dengan sistematis,

khusus, dan dapat dipertanyakan melalui metode penelitian yang digunakan. Maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi adaptasi yang diterapkan guru non-pendidikan seni musik dalam proses pembelajaran teori musik di SMAN 1 Pematang Siantar?
2. Apa saja pengalaman subjektif guru non-pendidikan seni musik dalam menghadapi tantangan saat proses pembelajaran teori musik di SMAN 1 Pematang Siantar?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menurut Sugiyono (2022:49) adalah hasil yang diharapkan oleh peneliti berdasarkan rumusan masalah. Tujuan penelitian harus disusun secara jelas dan operasional sehingga dapat digunakan sebagai landasan dalam pengumpulan dan analisis data. Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dijelaskan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan strategi adaptasi yang diterapkan guru non-pendidikan seni musik dalam proses pembelajaran teori musik di SMAN 1 Pematang Siantar
2. Untuk mengidentifikasi pengalaman subjektif guru non-pendidikan seni musik dalam menghadapi tantangan saat proses pembelajaran teori musik di SMAN 1 Pematang Siantar.

F. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian akan bermanfaat jika tujuan penelitian yang diharapkan tercapai, dan diharapkan akan bermanfaat bagi masyarakat luas. Sugiyono (2017:

291) mengatakan setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Dari uraian diatas adapun manfaat penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Menambah wawasan dalam kajian pendidikan musik, terutama mengenai strategi adaptasi guru non-pendidikan seni musik dalam mengajarkan teori musik.
- b. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan adaptasi guru saat proses pembelajaran dalam bidang pendidikan musik.
- c. Memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan strategi pembelajaran yang relevan dalam pendidikan musik, khususnya bagi guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan seni.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini memberikan wawasan dalam strategi adaptasi yang dapat diterapkan oleh guru non-pendidikan musik saat mengajar Teori Musik.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini menjadi dasar bagi pihak kepala sekolah atau pihak manajemen dalam memberikan pelatihan, pendampingan atau kebijakan khusus untuk mendukung guru yang mengajar di luar bidang keahliannya.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami lebih dalam pengalaman subjektif guru non-pendidikan musik dalam menghadapi tantangan mengajar Teori Musik.